

Media Konkret Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kalimat Permintaan Maaf Pada Kelas II SD

Taufiq Ardy Cahyono¹, Himmatul Ulya², Ristiyani³
Universitas Muria Kudus^{1,2,3}
e-mail: taufiqardy77@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 29 Agustus 2020

Revisi: 28 November 2020

Disetujui: 1 Desember 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

Keyword

Media concrete,
sentence of apology

Abstract

This study aims to describe the concrete media as an effort to improve the ability to express a sentence of apology in elementary school. The research method used is classroom action research. The subject of this study as much 24 student. Data collection techniques using interviews, observation and test. Concrete media is an object in the form of real or artificial object that have been used by teachers in conducting learning with the aim of student being able to easily understand the learning material. The result show that concrete media can improve the ability to express apology sentences. Cycle I student complete with a percentage 77% and which is incomplete with a percentage 23% while the cycle II student complete with a percentage 91% and which is incomplete with a percentage 9%.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Media merupakan alat bantu dalam yang digunakan pengajar dalam melakukan pembelajaran. Muhsetyo, dkk (2008:2,3) menjelaskan media adalah alat bantu pembelajaran yang secara sengaja dan terencana di siapkan atau di sediakan guru untuk mempresentasikan atau menjelaskan bahan pelajaran serta di gunakan siswa untuk dapat terlihat langsung dalam pembelajaran. Media konkret atau di sebut dengan media relia yaitu sebuah benda nyata yang di gunakan sebagai bahan ajar guru dalam melakukan pembelajaran (Uno, 2014 : 117). Yulianan (2015 :36) menjelaskan media konkret adalah satu perantara berupa alat bantu mengajar untuk menyampaikan pesan kepada siswa untuk memberikan stimulus, perasaan, perhatian dan kemauan dalam pembelajaran.

Beniasih, dkk (2015 : 4) mengungkapkan media konkret adalah gambaran langsung atau nyata tentang hal yang akan di pelajari guna memberikan pengalaman nyata bagi siswa ketika pembelajaran. Media konkret menjadikan pembelajaran lebih nyata dan terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan menarik. Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa media konkret adalah objek berupa benda nyata maupun tiruan yang memiliki bentuk di gunakan pengajar dalam melakukan pembelajaran dengan tujuan siswa mampu dengan mudah memahami materi pembelajaran. Media konkret yang di gunakan seperti meja, buku, bolpoin.

Anna (2016) mengemukakan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, ke sastraan, dunia pekerjaan dan komunikasi sehari – hari baik secara tertulis maupun lisan. Rahman (2018) berpendapat

mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik, maka peran guru sangatlah penting.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual.

Sari (2018) mengemukakan strategi Permintaan maaf adalah Strategi yang dilakukan penutur karena merasa bersalah akan membebani mitra tutur. Beban yang atasan dari mitra tutur, sehingga ia merasa tidak enak telah meminta bawahannya untuk membuat sesuatu di luar jam kerja dan ruang lingkup kerja. Mufliharsih (2017) mengemukakan Tindak tutur maaf sangat sarat dengan teori yang berhubungan dengan tindak tutur dan kesopanan bahasa. Dalam aktivitas meminta maaf, seseorang mengidentifikasi bahwa kativitas tersebut melibatkan psikologis pembicara dan sikap pembicara dalam melakukan tindak tutur maaf.

Makna kata permintaan maaf adalah bahwa seseorang mengakui kesalahannya dan merasa bahwa orang yang disakiti harus mengikhlaskan hal yang sudah terjadi dalam artian tidak diperpanjang masalahnya. Dalam konteks terkini permintaan maaf bisa dilakukan secara lisan tetapi sebaiknya baik lisan maupun batin harus memaafkan semuanya. Ungkapan permintaan maaf mendorong seseorang untuk menghormati dan menghargai orang lain sebagai manusia dan mengedepankan sikap perduli karena merasa memiliki kesalahan dengan orang tersebut dan reaksinya direpresentasikan dengan meminta maaf. Berdasarkan hasil observasi kemampuan mengungkapkan kalimat permintaan maaf belum maksimal siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dengan presentase 41,5% dan yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 48,5 %.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Mulia (2016) berpendapat PTK terdiri dari penelitian, tindakan dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Widayati (2008) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah – masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal – hal baru dalam pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Pranata (2018) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok dengan melakukan tindakan – tindakan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan pembelajaran pembelajaran terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran dan perangkat penelitian

Hasil

Siklus I

Tabel1 Persentase Pengetahuan Bahasa Indonesia.

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	0-71	5	23%
2.	72 -76	9	42%
3.	77-88	6	25%
4.	89-100	4	20%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel tersebut siswa yang tuntas sebanyak 19 siswa dengan presentase 77% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan presentase 23 %. Interval 0 – 71 sebanyak 5 siswa dengan predikat perlu bimbingan. Interval 72 – 76 sebanyak 9 siswa dengan predikat baik. Interval 77 – 88 sebanyak 6 siswa dengan predikat baik. Interval 89 – 100 sebanyak 4 siswa dengan predikat sangat baik. Rini (2019) menjelaskan hasil penelitian peningkatan hasil belajar siklus I sebesar 73,77 dengan aspek kognitif sebesar 72,5, pada aspek afektif sebesar 61,76 dan dan aspek psikomotor sebesar 87,06. Senada Tariani (2018) mengemukakan persentase hasil rata – rata hasil belajar pada siklus I sebesar 73 % meningkat menjadi 87 %. Selain itu ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 31 %, 61% menjadi 100%. Muliyantini (2017) menjelaskan berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I hasil belajar siswa 66,67% . Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat 90,91%.

Erlisnawati (2014) menjelaskan siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa dengan presentase 56,25 %, pertemuan ke II 66,63%. Siklus II pertemuan pertama 81,25% ,pertemuan kedua 87,50 %. Kusmanriyatni (2018) mengemukakan hasil belajar siklus I menunjukkan 74, 06 % dan pada siklus II mencapai 85,31 %. Dengan peningkatan hasil belajar mencapai 11,25 %.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Nilai Optimum Siklus I

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	0-71	3	9%
2.	72-76	14	70%
3.	77-88	7	21%
4.	89-100	0	0
Jumlah Siswa		24	100%
Jumlah Nilai		1799	
Rata-rata		74	

Berdasarkan tabel tersebut siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dengan presentase 91% dan siswa yang tidak tuntas 3 siswa dengan presentase 9% predikat perlu bimbingan. Interval 0 – 71 sebanyak 3 siswa dengan predikat perlu bimbingan. Interval 72 – 76 sebanyak 14 siswa dengan predikat baik. Interval 77 – 88 sebanyak 7 siswa dengan predikat baik. Interval 89 – 100 sebanyak 0 siswa dengan predikat sangat baik.
Siklus II

Tabel 3 Persentase Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	0-71	2	8%
2.	72-76	11	48%
3.	77-88	8	33%
4.	89-100	3	11%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel tersebut siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 8% predikat perlu bimbingan dan yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 92%.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Bahasa Indonesia Belajar Siswa Berdasarkan Nilai Optimum Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	0-71	0	0
2.	72-76	6	20%
3.	77-88	16	76%
4.	89-100	2	4%
Jumlah Siswa		24	100%
Jumlah Nilai		1.994	
Rata-rata		81	

Berdasarkan tabel tersebut interval 0 – 71 frekuensi 0, interval 72 – 76 frekuensi 6 dengan presentase 20%, interval 77-88 frekuensi 16 dengan presentase 76%, interval 89 –

100 frekuensi 1 dengan presentase 4%. Nuraini (2016) mengemukakan siklus I aktivitas siswa 49,11 % sedangkan siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 81,08%. Annas (2019) mengemukakan siklus I siswa yang tuntas 20 siswa atau sebesar 66,7 % dan yang tidak tuntas 10 siswa atau 33,33%. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27% atau sebesar 90% dan yang tidak tuntas 3 siswa atau sebesar 10 %.

Pembahasan

Pada kondisi pra siklus pembelajaran belum menggunakan media konkret untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan kalimat permintaan maaf. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas bermaksud untuk meingkat kemampuan mengungkapkan kalimat permintaan maaf. Media konkret dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan permintaan maaf siswa dengan menerapkan model pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan pengetahuan Bahasa Indonesia pada siklus I mendapat nilai rata – rata 77 dengan presentase 77% dengan predikat baik. Pada siklus II mendapat nilai rata – rata 80 dengan ketuntasan 91 % dengan predikat sangat baik. Perolehan nilai meningkat sebesar 14 % dengan predikat naik yaitu sangat baik.

Pengetahuan Bahasa indonesia siklus I interval 0 – 71 sebanyak 5 siswa dengan predikat perlu bimbingan. Interval 72 – 76 sebanyak 9 siswa dengan predikat baik. Interval 77 – 88 sebanyak 6 siswa dengan predikat baik. Interval 89 – 100 sebanyak 4 siswa dengan predikat sangat baik. Siswa yang tuntas yaitu AJ,AK,AP,IM,JK karena bicara sendiri pada saat dijelaskan dan akhirnya tidak paham. Aktivitas siklus I interval 0 – 71 sebanyak 3 siswa dengan predikat perlu bimbingan. Interval 72 – 76 sebanyak 14 siswa dengan predikat baik. Interval 77 – 88 sebanyak 7 siswa dengan predikat baik. Interval 89 – 100 sebanyak 0 siswa dengan predikat sangat baik. Siswa yang belum tuntas yaitu AJ,AK,IM,JK karena masih banyak yang belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada saat guru menjelaskan memberikan orientasi permasalahan untuk di identifikasi kurang begitu paham.

Pengetahuan bahasa indonesia siklus II tersebut siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 8% predikat perlu bimbingan dan yang tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 92%. Karena siswa belum bisa mengungkapkan kalimat ungkapan permintaan maaf dengan benar. Karakteristik siswa berbeda – beda dan masih kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Aktivitas siklus II interval 0 – 71 frekuensi 0, interval 72 – 76 frekuensi 6 dengan presentase 20%, interval 77-88 frekuensi 16 dengan presentase 76%, interval 89 – 100 frekuensi 1 dengan presentase 4%.

Pengetahuan Bahasa Indonesia pada siklus I mendapat nilai rata – rata 77 dengan presentase 77% siklus II nilai rata 80 dengan presentase 92 % dengan predikat sangat baik. Aktivitas siklus I mendapat rata – rata 74 dengan presentase 91% sedangkan siklus II mendapat rata – rata nilai 81 dengan presentase 100 %. Senada Bate (2015) menjelaskan siklus I rata – rata hasil belajar 70,07% , ketuntasan hasil belajar 67 % sedangkan siklus II rata – rata hasil belajar 76,04 dan ketuntasan hasil belajar 90,00 % dan Nupiksani (2015) mengemukakan hasil belajar siswa pada siklus I 61,29% siklus II 90,3 % . Hasil belajar siswa meningkat 29,30 %.

Kesimpulan

Dalam memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia maka digunakan media konkret untuk meningkat kemampuan mengungkapkan kalimat permintaan maaf

Referensi

- Anna, Haerun. 2016. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *Jurnal AL- Ta'dib Vol. 9 No. 2.*
- Annas, Annas. 2019. Penerapan Model GI Dalam meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN Tinenggi. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar Vol.1 No.2.*
- Beniasih, Ni Md. Ayu, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Singaraja. *e – Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Vol.3 No. 1 Hal 1- 11.*
- Bete, Anugerah. 2015. Penerapan Model pembelajaran GI untuk meningkatkan hasil belajar Matematika SD Negeri 4 Idanogowa. *Jurnal Bina Gogik Vol 2 No.1.*
- Erlisnawati dan Marhadi, Hendri . 2014. Penerapan model GI untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru.
- Kusmanriyatmi.2018. Penerapan model GI untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SD. *Jurnal ilmiah pendidikan No.5 Vol.3.*
- Mufliharsi, Risa. 2017. Pembelajaran tindak tutur meminta maaf pada keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas VII. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No 2.*
- Muhstyo, Gatot. Dkk. 2009. *Pembelajaran Matematika SD.* Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mulia, Dini Siswani, dan Suwarno. 2016. PTK dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah di SD Negeri Kalisube Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. IX No.2.*
- Muliyantini. 2017. Penerapan Model Pembelajaran GI untuk meningkatka hasil belajar IPA Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Vol.1 No.2 Hal 91 – 98.*
- Nupiksari, Sri. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar melalui penerapan model GI pada siswa kelas IV SDN Rejoagung. *Pancaran Vol.4 No.4 Hal 13 -24.*
- Nuraini. 2016. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran IPA melalui model pembelajaran GI di SDN 01 Batang Anai. *Jurnal pendidikan sekolah dasar Vol.4 No.1.*
- Pranata, Adi. 2018. Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan IPA Vol.3 No.1.*
- Rahman, Alda fitri dan Atmaji, Abdulrahman. 2018. Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP Negeri Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Vol. 7 No.3.*
- Rini. 2019. Penerapan metode Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Penerus Bangsa Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol.4 No.2.*

Cahyono, dkk (Media Konkret...)

-
- Sari, Ayu Merlita. 2018. Tuturan penyerta pada tindak tutur meminta dalam Bahasa Korea. *Jurnal Lingua Aplicacion Vol 1 No. 2.*
- Tariani, Ni Kdk dan Md Sumatri. 2018. Penerapan pemebelajaran GI berbantuan media Audio Visual untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol.1 No.1.*
- Uno, Hamzah B. 2014. *Profesi Kependidikan*. Jakarta : PT. Remaja Rosakarya.
- Widayati, Ani. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Bahasa Indonesia Vol. VI No. 1.*
- Yuliana, Nurul dwi dan Budianti, Yudi. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik Vol. 3 No 1. Hlm. 34 – 40.*